

# Representasi Persahabatan Steve Harrington dan Dustin Henderson dalam Serial Stranger Things: Analisis Semiotika Roland Barthes

Maria Kyla Setyandini<sup>1\*</sup>, Mirza Azkia Muhammad Adiba<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>University of 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [mariaaakyyylaa@gmail.com](mailto:mariaaakyyylaa@gmail.com)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1816-1822

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2614>

#### Article History:

Received: April 10, 2026

Revised: Mei 21, 2026

Accepted: Juni 18, 2026

**Abstract :** *This study aims to examine the representation of cross-age friendship between Steve Harrington and Dustin Henderson in the series Stranger Things and to uncover the ideological myths behind the warmth of their relationship. The scope of this research covers seasons two to five. The method used is a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis on fifteen scenes of interaction between the two characters through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that at the denotation level, a warm sibling-like relationship is depicted. At the connotation level, three implied meanings are found: the transfer of social knowledge about becoming a man, the representation of gentle yet still strong masculinity, and a shift toward equality in the realm of intelligence. The novelty of this research lies in the identification of three ideological myths: the male mentor myth which assumes masculinity must be hierarchically transmitted, the myth of new masculinity that remains dominant, and the intelligence-based leadership myth which limits young people's leadership space to the intellectual domain only. The main conclusion of this study is that the representation of Steve and Dustin's friendship not only displays relational warmth but also subtly reproduces age hierarchy and power imbalance, risking internalization by young audiences as something natural.*

**Keywords :** *Cross-Age Friendship; Myth Of Masculinity; Representation; Roland Barthes' Semiotics; Stranger Things*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi persahabatan lintas usia antara Steve Harrington dan Dustin Henderson dalam serial Stranger Things serta mengungkap mitos ideologis di balik kehangatan relasi tersebut. Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh musim kedua hingga kelima. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes pada lima belas adegan interaksi kedua tokoh melalui tiga level pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level denotasi tergambar relasi kakak-adik yang hangat. Pada level konotasi ditemukan tiga makna tersirat, yaitu transfer pengetahuan sosial tentang menjadi laki-laki, representasi maskulinitas lembut namun tetap kuat, serta pergeseran menuju kesetaraan di ranah kecerdasan. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan tiga mitos ideologis: mitos pembimbing laki-laki yang menganggap maskulinitas harus diturunkan secara hierarkis, mitos maskulinitas baru yang tetap dominan, dan mitos kepemimpinan berbasis kecerdasan yang membatasi

ruang kepemimpinan anak muda hanya pada ranah intelektual. Kesimpulan utama penelitian ini adalah representasi persahabatan Steve dan Dustin tidak hanya menampilkan kehangatan relasi, tetapi juga mereproduksi secara halus hierarki usia dan ketimpangan kuasa yang berisiko diinternalisasi oleh penonton muda sebagai sesuatu yang alamiah.

**Kata Kunci** : Mitos Maskulinitas; Persahabatan Lintas Usia; Representasi; Semiotika Roland Barthes; Stranger Things

## PENDAHULUAN

Perkembangan platform streaming seperti Netflix telah mengubah media tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga ruang pembentuk makna sosial dan identitas (Storey, 2021). Serial *Stranger Things* (2016–2025) menjadi fenomena global yang menarik dikaji karena dinamika antarkarakternya menjadi jantung emosional cerita. Salah satu relasi yang paling menarik perhatian adalah persahabatan antara Steve Harrington dan Dustin Henderson. Steve adalah remaja populer yang bertransformasi menjadi figur kakak pelindung, sementara Dustin adalah anak "kutu buku" cerdas yang kerap menjadi sasaran bullying. Interaksi mereka menghadirkan dinamika lintas usia yang langka di media populer. Secara ideal, representasi persahabatan diharapkan mencerminkan nilai universal seperti kesetiaan dan solidaritas dalam relasi setara (DeVito, 2016). Namun, realitasnya menunjukkan keragaman interpretasi penonton di media sosial (TikTok, Instagram, Twitter). Sebagian melihat Steve sebagai kakak pelindung ideal, sebagian menafsirkannya sebagai simbol kedewasaan, sebagian menganggapnya sekadar komedi, dan sebagian lain membaca adanya hierarki tersembunyi di mana Steve selalu diposisikan sebagai pihak yang lebih tahu dan lebih kuat. Keragaman ini membuktikan bahwa makna persahabatan dalam serial tidak tunggal (Sinaulan *et al.*, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan *Stranger Things* telah dikaji dari berbagai sudut. Nastiyar & Tanjung (2024) meneliti representasi father involvement pada figur Hopper menggunakan semiotika Barthes. (Sinaga & Jozarky, 2023) mengkaji representasi kekerasan di Season 4 dengan semiotika Peirce. Sementara itu, penelitian tentang representasi persahabatan dalam film barat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Firdaus *et al.*, 2023) menganalisis nilai persahabatan dalam film series Korea *All of Us Are Dead* menggunakan semiotika Roland Barthes, yang menemukan bahwa gerakan mendorong dalam film tersebut mengandung makna konotatif berupa upaya menyelamatkan sahabat dari bahaya. Fitri & Virdaus (2024) menganalisis nilai persahabatan dalam film *Mencuri Raden Saleh* pake semiotika Roland Barthes. Hasilnya nemuin tiga level makna: denotasi (kerjasama), konotasi (persahabatan melampaui batas), dan mitos (persahabatan bisa jadi keluarga kedua). Penelitian ini paling dekat secara metode dan fokus sama penelitianku. Bedanya, Fitri & Virdaus (2024) mengambil film Indonesia genre aksi-kriminal, sementara penelitianku ngambil serial TV Barat genre horor-fantasi dengan fokus pada aspek lintas usia dan maskulinitas.

Adiba (2021) menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap bahwa segala sesuatu yang terdapat pada media siber merupakan bentuk kapitalisme yang memaksa pengguna menjadi konsumtif melalui tanda dan simbol. Dunia maya yang tercipta menurutnya bersifat simulacra. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena Adiba fokus pada media siber secara umum dan menggunakan teori Peirce, sementara penelitian ini fokus pada representasi persahabatan dalam serial *Stranger Things* menggunakan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan perspektif semiotika Barthes (1972), media tidak pernah netral dalam merepresentasikan realitas; ia selalu memproduksi makna melalui tanda pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Di balik kehangatan relasi Steve dan Dustin, terdapat kemungkinan konstruksi ideologis tentang maskulinitas dan relasi kuasa yang perlu dibongkar secara kritis.

Penelitian ini menjadi mendesak karena tanpa analisis kritis, pola Steve sebagai pelindung berisiko dianggap sebagai model persahabatan ideal, padahal secara tidak sadar pola ini mungkin mereproduksi hierarki tidak setara. Selain itu, transformasi maskulinitas yang dialami Steve sering luput dari perhatian, padahal karakternya menawarkan contoh langka tentang maskulinitas

lembut di tengah maraknya representasi maskulinitas beracun di media populer. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana representasi persahabatan Steve dan Dustin ditampilkan melalui tanda verbal dan non-verbal? (2) Apa makna denotasi dan konotasi dari tanda-tanda persahabatan tersebut? (3) Mitos apa tentang persahabatan lintas usia, maskulinitas, dan relasi kuasa yang direproduksi atau ditawarkan?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi makna, dan memahami konteks dari sudut pandang interpretatif, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi (Edvra & Puspita, 2022). Teori utama yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, khususnya yang dikembangkan dalam *Mythologies* (Barthes, 1972). Barthes membedakan tiga level pemaknaan: denotasi (makna literal dan deskriptif), konotasi (makna yang melibatkan emosi dan nilai budaya), dan mitos (level pemaknaan lebih dalam di mana tanda-tanda membawa nilai-nilai ideologis yang dianggap "alamiah" oleh masyarakat) (Ahmad *et al.*, 2025). Konsep representasi dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Stuart Hall (1997) yang menyatakan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa dan tanda-tanda. Dalam konteks media, representasi tidak pernah netral karena selalu melibatkan praktik pemaknaan yang terkait dengan kekuasaan dan ideologi (Storey, 2021).

Data dalam penelitian ini berjumlah 15 adegan interaksi Steve Harrington dan Dustin Henderson dari *Stranger Things* Musim 2-5. Kriteria seleksi meliputi: (1) fokus pada dinamika kesenjangan usia dan maskulinitas (2) keseimbangan musim dengan mengambil minimal 3 adegan dari setiap musim (3) keseimbangan relasi kuasa yang dibagi menjadi tiga kategori: hierarki usia diperkuat, hierarki dinegosiasikan, dan pembalikan hierarki. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui tiga level pemaknaan Barthes. Secara lengkap, identifikasi tanda pada kelima belas adegan kunci disajikan pada Tabel di Lampiran. Tabel tersebut merangkum setiap adegan berdasarkan musim, episode, dan waktu kemunculan, lengkap dengan deskripsi tanda verbal, tanda non-verbal, serta makna awal yang muncul dari setiap interaksi Steve dan Dustin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi Persahabatan Melalui Tanda Verbal dan Non-Verbal**

Berdasarkan pengamatan terhadap seluruh musim *Stranger Things*, ditemukan puluhan adegan yang menampilkan interaksi signifikan antara Steve Harrington dan Dustin Henderson. Interaksi tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis: adegan perlindungan fisik, adegan pemberian nasihat, adegan humor dan candaan, serta adegan kebersamaan dalam situasi genting. Tanda verbal yang muncul meliputi dialog-dialog nasihat tentang cara mendekati perempuan, panggilan akrab dengan nada bersahabat, humor dan candaan yang merefleksikan kedekatan, serta pengakuan personal seperti rahasia penggunaan hairspray yang menunjukkan kerentanan Steve. Nada bicara Steve cenderung tenang dan sabar, seperti kakak yang mengajari adiknya, sementara Dustin merespons dengan antusiasme dan rasa hormat.

Tanda non-verbal meliputi gestur perlindungan seperti menepuk pundak dan menggendong saat kelelahan, ekspresi wajah yang menunjukkan afeksi (senyum, tatapan hangat), postur tubuh yang saling menghadap menunjukkan keterbukaan, serta elemen sinematografi seperti pencahayaan hangat dan medium shot yang menangkap keduanya dalam satu frame, memperkuat kesan intim dan kebersamaan. Penelitian ini menemukan bahwa tanda verbal dan non-verbal bekerja secara sinergis. Sinergi tanda verbal dan non-verbal juga terlihat dalam adegan ketika Dustin mencoba merekrut Steve untuk membantu memecahkan kode Rusia (S3:E2:38:46). Secara verbal, Dustin menggunakan pancingan ego: "Kamu bisa memiliki wanita yang kamu inginkan dan banyak lagi" yang langsung disambut Steve dengan antusiasme "Aku suka banyak" dan pertanyaan "Apa syaratnya?". Secara non-verbal, Dustin menatap Steve dengan ekspresi serius dan antusias, sementara Steve merespons dengan fokus tatapan dan ekspresi penasaran. Adegan ini

menunjukkan bahwa hubungan mereka sudah cukup dekat untuk saling memengaruhi, bahkan melalui manipulasi halus. Misalnya, dalam adegan di mobil (S2:E9:21:48) ketika Steve mengantar Dustin ke dansa sekolah, Steve berkata "Hey, kamu tampak hebat" dengan nada meyakinkan sambil tersenyum kecil dan bahu rileks. Dustin yang awalnya membungkuk dan gugup mulai menatap Steve dengan napas dalam-dalam. Adegan ini menggunakan pencahayaan hangat dari lampu jalan yang masuk ke dalam mobil, menciptakan suasana intim dan aman. Ini berbeda dengan temuan Firdaus *et al.* (2023) tentang *All of Us Are Dead* yang lebih menekankan pada gerakan fisik menyelamatkan dari bahaya. Dalam *Stranger Things*, justru momen-momen kecil sehari-hari seperti perjalanan ke dansa yang membangun fondasi persahabatan mereka.

Temuan ini juga memperkuat argumen DeVito (2016) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dalam persahabatan melibatkan baik pesan verbal maupun non-verbal yang konsisten. Konsistensi antara apa yang dikatakan Steve ("Kamu tampak hebat") dengan bagaimana ia mengatakannya (nada tenang, senyum, postur santai) menciptakan rasa percaya pada Dustin.

#### **Makna Denotasi dan Konotasi Persahabatan Lintas Usia**

Pada level denotasi atau makna literal, persahabatan Steve dan Dustin tergambarkan sebagai relasi kakak dan adik yang hangat. Steve tampil sebagai kakak pelindung yang sering memberi nasihat dan menjaga Dustin dari bahaya, seperti saat ia memeluk Dustin erat-erat di terowongan gelap untuk melindunginya dari demodog (S2:E9:21:48). Ia juga menyambut Dustin dengan semangat saat pulang dari camp sains (S3:E2:40:33) dan rela mengambil risiko demi keselamatan Dustin. Namun, Dustin bukanlah anak yang pasrah. Ia balik menyelamatkan Steve ketika Steve hampir pingsan karena dibius di markas Rusia (S3:E6:11:45). Dustin, yang sudah sempat kabur, memilih kembali untuk menyelamatkan Steve. Dustin juga sering menjadi otak di balik rencana penyelamatan, seperti saat ia memimpin komunikasi lewat papan Lite-Brite (S4:E7:50:27) atau menjelaskan rencana rumit ke teman-temannya. Secara denotatif, yang terlihat adalah dua sahabat beda usia yang saling jaga, saling bantu, dan saling lengkapi.

Pada level konotasi, penelitian ini menemukan tiga makna tersirat. Pertama, adanya semacam "transfer ilmu jadi laki-laki" dari Steve ke Dustin. Steve yang dulu populer dan jago main cewek, kini menjadi guru kehidupan bagi Dustin. Ia mengajarkan cara mendekati perempuan, cara bersikap keren, dan cara tetap tenang saat situasi genting. Dalam adegan S2:E6:26:12, Steve menasihati Dustin tentang cinta: "Kamu ga mencintainya kan? ... Bagus, kamu terlalu muda untuk sakit hati." Ini mengkonotasikan bahwa dalam persahabatan lintas usia, secara alami yang lebih tua dianggap punya kewajiban untuk "mendidik" yang lebih muda tentang cara menjadi laki-laki sejati. Kedua, konotasi tentang versi maskulinitas yang lebih lembut tapi tetap kuat. Steve tidak lagi sombong dan jagoan kasar seperti di awal cerita. Ia sekarang sabar, mau mendengarkan, dan bahkan terlihat frustrasi atau lelah. Tapi saat krisis datang, ia langsung berubah tegas, mengambil alih kendali, dan melindungi Dustin dengan sigap. Ini mengkonotasikan pesan: "Laki-laki baik itu boleh lembut, tapi tetap harus kuat saat dibutuhkan."

Ketiga, seiring waktu, Dustin mulai menunjukkan bahwa ia tidak selamanya bisa diatur. Ia berani berdebat dengan Steve soal arah kompas (S4:E6:44:16) Steve pakai logika sederhana, Dustin pakai penjelasan ilmiah tentang medan magnet. Dustin juga memimpin komunikasi dan bahkan menyelamatkan Steve. Ini menunjukkan konotasi bahwa hubungan mereka perlahan berubah dari yang tadinya seperti kakak-adik menjadi lebih setara, setidaknya di ranah otak dan strategi. Temuan konotasi ini memperluas hasil penelitian (Fitri & Virdaus, 2024) tentang Mencuri Raden Saleh yang menemukan makna konotatif persahabatan sebagai "melampaui batas" dan "keluarga kedua". Dalam *Stranger Things*, persahabatan lintas usia justru membawa muatan tambahan tentang transfer pengetahuan gender dan negosiasi hierarki yang tidak ditemukan dalam film aksi-kriminal Indonesia tersebut.

#### **Mitos Ideologis tentang Persahabatan, Maskulinitas, dan Relasi Kuasa**

Pada level mitos, penelitian ini menemukan tiga konstruksi ideologis yang tanpa sadar terus direproduksi oleh serial ini dan cenderung dianggap wajar oleh penonton. Adapun beberapa mitos dalam serial ini adalah Pembimbing Laki-Laki (*Male Mentor Myth*). Serial ini seolah-olah menganggap bahwa sudah kodratnya Steve menjadi mentor bagi Dustin. Maskulinitas dihadirkan sebagai sesuatu yang harus diturunkan dari yang lebih tua ke yang lebih muda, bukan sesuatu

yang ditemukan sendiri oleh setiap orang. Dalam adegan S2:E6:26:12, Steve secara natural mengambil posisi sebagai pengajar tentang cinta. Dalam S3:E2:40:33, Steve menyambut Dustin dengan handshake kompleks yang mengisyaratkan penerimaan Dustin ke dalam "dunia laki-laki". Mitos ini secara halus mengatakan bahwa anak laki-laki tidak akan bisa menjadi laki-laki yang benar tanpa bimbingan dari laki-laki dewasa. Padahal, dalam realitas sosial, banyak remaja laki-laki yang belajar tentang maskulinitas dari berbagai sumber, termasuk teman sebaya, perempuan, atau pengalaman pribadi.

Selanjutnya mitos yang ke dua adalah Maskulinitas Baru yang Tetap Dominan (*New Masculinity That Remains Dominant*). Steve boleh menjadi lembut, perhatian, dan emosional. Di S4:E6:44:16, Steve menunjukkan kesabaran saat berdebat dengan Dustin. Di S5:E5:28:44, Steve yang menahan Dustin yang hampir hancur karena duka menunjukkan sisi emosional yang kuat. Namun kelembutan itu tidak pernah menggantikan peran utamanya sebagai pelindung dan pemimpin. Ia tetap yang memutuskan, yang maju duluan, dan yang mengambil risiko fisik terbesar. Mitos yang direproduksi: laki-laki boleh lembut, asalkan ia tetap dominan saat situasi kritis. Kelembutan hanya pelengkap, bukan inti. Temuan ini memperkuat kritik terhadap representasi maskulinitas alternatif di media populer yang seringkali masih mempertahankan hierarki kekuasaan tradisional (Storey, 2021). Lebih lanjut adalah mitos kepemimpinan berbasis kecerdasan (*intelligence-based leadership myth*).

Dustin memang akhirnya bisa menjadi setara atau bahkan memimpin Steve. Di S4:E7:50:27, Dustin duduk di tengah memimpin komunikasi dengan Steve di *Upside Down*. Di S5:E7:37:48, Dustin berdiri di depan ruangan mempresentasikan rencana dengan gestur tangan yang aktif. Tapi perhatikan: ia hanya memimpin di ranah intelektual (sains, logika, strategi), bukan di ranah sosial atau fisik. Ia tidak pernah diberi ruang untuk memimpin dalam urusan percintaan, keberanian fisik, atau pengambilan keputusan cepat dalam bahaya. Mitos ini secara halus mengatakan: anak muda boleh memimpin, tapi hanya kalau ia luar biasa pintar. Itu pun hanya di area tertentu. Hierarki usia tetap terjaga dengan cara yang lebih halus.

Dibandingkan dengan penelitian Nastiyar & Tanjung (2024) yang menemukan pola pengasuhan orang tua-anak di *Stranger Things*, penelitian ini menemukan bahwa relasi Steve dan Dustin ternyata tanpa sadar meniru pola orang tua-anak juga, bukan pertemanan yang benar-benar setara. Steve seperti "ayah" atau "kakak" yang memberi nasihat dan melindungi, sementara Dustin seperti "anak" yang mendengarkan dan belajar. Dibandingkan dengan penelitian Sinaga & Jozarky (2023) yang fokus pada kekerasan fisik di *Stranger Things*, penelitian ini menemukan bahwa mitos "maskulinitas lembut tapi tetap dominan" sebenarnya dapat dianggap sebagai kekerasan simbolik yang halus. Maskulinitas lembut (Steve yang sabar dan perhatian) terlihat baik, tapi ujung-ujungnya Steve tetap yang paling dominan dan berkuasa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap 15 adegan interaksi Steve Harrington dan Dustin Henderson dalam serial *Stranger Things* Musim 2 hingga 5, penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama. Pertama, representasi persahabatan Steve dan Dustin ditampilkan melalui tanda verbal (dialog nasihat, panggilan akrab, humor, pengakuan personal) dan non-verbal (gestur perlindungan, ekspresi afeksi, postur terbuka, sinematografi hangat) yang secara bersama-sama membangun kesan persahabatan yang hangat dan erat. Kedua, pada level denotasi tergambar relasi kakak-adik yang hangat dengan saling membantu dan melengkapi. Pada level konotasi ditemukan tiga pesan tersirat: transfer ilmu sosial tentang "cara menjadi laki-laki sejati", representasi maskulinitas lembut tetapi tetap kuat, dan pergeseran hubungan menuju kesetaraan di ranah kecerdasan dan strategi.

Ketiga, pada level mitos ditemukan tiga konstruksi ideologis: mitos pembimbing laki-laki (maskulinitas harus diturunkan secara hierarkis), mitos maskulinitas baru yang tetap dominan (kelembutan hanya pelengkap dari dominasi), dan mitos kepemimpinan berbasis kecerdasan (anak muda boleh memimpin hanya jika luar biasa pintar dan di ranah terbatas). Dengan kata lain, hierarki usia tetap terjaga secara halus meskipun dibungkus dengan cerita persahabatan yang hangat. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa penonton, terutama remaja, perlu bersikap kritis

dalam mengonsumsi representasi persahabatan di media populer. Kehangatan relasi tidak boleh menutupi pembacaan terhadap hierarki dan konstruksi ideologis yang mungkin turut mereproduksi ketimpangan kuasa.

Persahabatan Steve dan Dustin direpresentasikan melalui tanda verbal (nasihat, humor, panggilan akrab) dan non-verbal (gestur pelukan, ekspresi hangat, pencahayaan intim) yang membangun kesan relasi kakak-adik erat. Secara denotasi, mereka saling melindungi dan melengkapi. Secara konotasi, tersirat tiga makna: transfer ilmu "menjadi laki-laki" dari Steve ke Dustin, maskulinitas lembut namun tetap kuat, serta pergeseran menuju kesetaraan di ranah kecerdasan. Pada level mitos, ditemukan tiga konstruksi ideologis: (1) mitos pembimbing laki-laki (maskulinitas harus diturunkan secara hierarkis), (2) mitos maskulinitas baru yang tetap dominan (kelembutan hanya pelengkap), dan (3) mitos kepemimpinan berbasis kecerdasan (anak muda boleh memimpin hanya di ranah intelektual). Intinya, hierarki usia dan ketimpangan kuasa tetap terjaga secara halus di balik bungkus persahabatan yang hangat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan: (1) melakukan analisis resepsi audiens untuk meneliti bagaimana penonton muda secara aktif memaknai persahabatan Steve dan Dustin; (2) melakukan studi komparatif dengan serial dari budaya non-Barat untuk menguji apakah mitos yang ditemukan bersifat universal atau spesifik konteks; (3) menggunakan pendekatan kritis lain seperti analisis wacana kritis atau feminist film theory (4) melakukan penelitian diakronis yang lebih tajam antarmusim; (5) meneliti persahabatan lintas usia dengan konfigurasi gender yang berbeda.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama proses penulisan artikel jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan waktu dalam membimbing penulis hingga jurnal ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan bantuan selama proses penulisan. Tanpa bantuan dari semua pihak, jurnal ini tidak akan tersusun dengan lancar. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, M. A. M. (2021). Media siber dalam tinjauan semiotika. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 2(1), 33–43.
- Ahmad, H. F., Mayasari, Fitriana, A., Poerana, Hermawan, D., & Anggraeni, D. (2025). Posisi subjek-objek ketidaksetaraan gender pada serial drama digital *Gadis Kretek*. *Jurnal Netnografi Komunikasi (JNK)*, 3(2), 88–103. <https://doi.org/10.59408/jnk.v3i2.48>
- Alvian, N. (2022). *Representasi persahabatan dalam film "The Guys": Analisis semiotika model John Fiske* [Skripsi, ISI Surakarta].
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book*. Pearson.
- Edvra, P. A., & Puspita, B. B. (2022). Strategi pengamanan privasi: Studi pada pengguna berat internet di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Visi Komunikasi*, 21(1), 17–35. <https://doi.org/10.22441/visikom.v21i01.15625>
- Firdaus, M., Sadono, S., Zen, A. P., & Rupa, S. (2023). *Analisis semiotika nilai persahabatan pada film series Korea All of Us Are Dead* [Skripsi, Universitas Telkom].
- Fitri, H. R., & Virdaus, D. R. (2024). Nilai persahabatan dalam film *Mencuri Raden Saleh*: Analisis semiotika Roland Barthes. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 3(2), 13–21.
- Nastiyar, F. A., & Tanjung, S. (2024). Representasi *father involvement* dalam film *Stranger Things Season 2*. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol4.iss1.art5>
- Sinaga, C. N. A., & Jozarky, T. M. (2023). Representasi kekerasan dalam serial TV *Stranger Things Season 4*. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(6), 563–572. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i6.4028>
- Sinaulan, N. L., Sengkey, M. M., Telaumbanua, Y. S., Kountul, I. Y., & Watuseke, B. (2025). Makna

persahabatan bagi mahasiswa rantau: Studi kualitatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5668–5682. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1277>

Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (9th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003011729>